

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa sejak usia dini. Di Madrasah Ibtida'iyah, pendidikan agama Islam menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada siswa. Nilai-nilai aqidah, yang meliputi keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qada dan qadar, menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati.¹ Internalisasi nilai-nilai aqidah ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keimanan yang kuat.²

Pendidikan islam juga dapat didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan atau pengajaran dan latihan dengan memperhatikan kewajiban untuk menghormati agama lain. Peradaban Islam bergantung pada Pendidikan islam, yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, dan cara berpikir orang.³

Internalisasi merupakan proses menanamkan pengetahuan dan kepercayaan dari lingkungan luar kedalam pikiran, sikap, dan tindakan mereka.⁴ Pengertian

¹ Ahmadi, R., & Supriyadi, T. “*Internalisasi Nilai-nilai Agama pada Siswa Sekolah Dasar*”. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1) tahun 2020, hlm 45-58.

² Mulyasa, E. “*Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam*”. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3) tahun 2018, hlm 234-245

³ Iwan Burhanudin, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap*”, (IAIN Purwokerto, 2016), hlm 45

⁴ Kamal Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai*”. (Jakarta: CV Maulana Grafika, 2016), hlm 19

ini menunjukkan bahwa orang tidak hanya menerima norma atau informasi dari sumber luar, tetapi juga mengadopsinya dan menjadikannya bagian dari diri mereka sendiri. Internalisasi adalah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap orang. Hal ini sangatlah penting dilakukan oleh setiap pendidikan karena dengan menghayati nilai dan pengetahuan yang baik, mencapai tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Salah satu hasil dari internalisasi manusia terhadap budayanya adalah masyarakat yang berkembang dalam sifat dan perilakunya menjadi lebih baik dan mampu membawa perubahan yang lebih terarah dan terkendali dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang ada. Ini adalah hasil dari pendidikan, yang berarti manusia menjadi paham akan jati dirinya dan dapat bermanfaat untuk lingkungannya sehingga mampu membangun masa depan yang cerah.

Selanjutnya aqidah ibarat pondasi. Untuk mendirikan bangunan yang kokoh maka dibutuhkan pondasi yang kuat. Semakin tinggi bangunan maka akan semakin kokoh juga pondasi yang akan dibuat. Jika sebuah pondasi lemah, tentunya bangunan akan mudah roboh. Seseorang yang memiliki iman yang kuat akan melakukan ibadah dengan baik dan berperilaku baik. Jika seseorang tidak memiliki iman yang kukuh, ibadah mereka tidak akan diterima Allah.⁵ Seseorang dapat memperoleh ketentraman hidup dengan menggabungkan keyakinan dan dzikir secara teratur, sebagaimana firman Allah dalam Q.S ar-Ra'd ayat 28-29 yang mempunyai arti sebagai berikut : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati

⁵ Yunahar Ilyas, “Kuliah Aqidah Islam”. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) 2010), hlm. 10

mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”⁶

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan. Dalam pembelajaran terdapat penggabungan nilai-nilai yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran di sekolah yang berbasis pesantren pasti memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan kepada siswa sehingga mereka memiliki dasar keyakinan sejak dini. Sangat penting bagi siswa untuk memahami nilai-nilai ini, sebagai orang Islam yang memahami ajaran agamanya, dapat melaksanakan kewajiban dan haknya sebagai umat Islam.

Nilai-nilai Aqidah mencakup semua hal yang diyakini dan terintegrasi dalam tingkah laku seorang mukmin. Memahami Aqidah dalam hal terkecil sama dengan memahami rukun iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus bersyukur karena tidak semua orang diberi iman oleh Allah Swt. Menghidupkan aqidah setiap saat adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur dan akan berdampak pada hidup. Perilaku seseorang yang memiliki iman dan tidak akan berbeda dalam pandangan Allah Swt.

Adanya arahan, instruksi, dan bimbingan dari seorang guru diperlukan dalam proses menanamkan aqidah pada siswa. Karena kita tidak dapat memperoleh pengetahuan tanpa bimbingan guru. Menanamkan aqidah bukanlah tugas yang mudah. Tidak hanya menentukan kapan pembelajaran berlangsung, tetapi juga

⁶ Departemen Agama RI, “*Al- Qur'an dan terjemahnya*”. (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 373.

bagaimana penerapan dan konsekuensi dari beraqidah merupakan bagian penting dari proses menanamkan aqidah kepada siswa. Penanaman iman pada anak-anak tidak hanya dilakukan di rumah, tetapi juga harus dilakukan di sekolah, di lingkungan sosial, dan di masyarakat.

Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah pada siswa Madrasah Ibtida'iyah semakin kompleks di era globalisasi ini. Kemajuan teknologi informasi dan budaya global yang semakin mudah diakses seringkali membawa pengaruh negatif terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Siswa dihadapkan pada berbagai informasi dan gaya hidup yang bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai aqidah Islam. Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual agar nilai-nilai aqidah dapat tertanam dengan kuat dalam diri siswa.⁷

Di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar ini memiliki berbagai macam program yang tentunya dapat menanamkan nilai aqidah pada siswa. Seperti halnya program mukim, mabit, tahfidz, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, penulis juga menemukan sekolah yang signifikan dengan Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar ini yaitu Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus. Karena kedua madrasah ini menganut aliran *ahlusunnah wal jamaah an nahdliyah* serta mempunyai berbagai program untuk menanamkan nilai aqidah pada siswa. Berbagai program yang telah ditetapkan masing-masing madrasah tentunya sangat diharapkan untuk dapat memahami dan mengamalkan nilai aqidah yang terkandung didalamnya, hal

⁷ Burhanuddin, B. "Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 7(2) tahun 2019, hlm 113-130.

inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti dan di ekspos. Namun, dalam pelaksanaannya belum jelas sejauh mana kegiatan tersebut dapat efektif menginternalisasi nilai aqidah pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai aqidah pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat dasar, serta memberikan masukan bagi pihak sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar dan Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus. Dari beberapa pemaparan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah (Studi Multisitus Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar dan Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus Ponorogo)”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan penelitian ini yaitu sebagaimana berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai aqidah
2. Metode pembelajaran yang kurang efektif yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai aqidah
3. Pengaruh lingkungan sekolah dan rumah dalam proses internalisasi nilai-nilai aqidah
4. Kurangnya peran guru dan juga lingkungan dalam proses internalisasi nilai-nilai aqidah

5. Pengaruh adanya teknologi dan media modern yang sering kali menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran aqidah
6. Kurangnya evaluasi yang sistematis dan *continue* terhadap proses dan hasil internalisasi nilai-nilai aqidah

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar Ponorogo?
2. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus Ponorogo?
3. Apa Perbedaan dan Persamaan Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar dan Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar Ponorogo
2. Untuk Mengetahui Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus Ponorogo
3. Untuk Mengetahui Perbedaan dan Persamaan Internalisasi Nilai-nilai Aqidah pada Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar dan Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dapat didefinisikan sebagai kontribusi penelitian yang dilakukan secara keilmuan.⁸ Menurut temuan penelitian ini, memberikan informasi tentang bagaimana proses Internalisasi Nilai Aqidah Pada Siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberi gambaran tentang proses Internalisasi Nilai Aqidah Pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah
- b. Untuk memberi informasi bagi peneliti yang untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan proses Internalisasi Nilai Aqidah Pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hal yang baru dalam penelitian baik dari segi konsep, metode, maupun hasil. Beberapa kajian yang telah penulis gali terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Seftiani, Adinta Salsabila, Nur Fuad dan Ai Fatimah dengan judul “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min” dengan hasil penelitian bahwa penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik di lembaga tersebut meliputi nilai keimanan, akhlak, ibadah, dan pergaulan sosial. Proses

⁸ Budiyo Saputro, “*Manajemen Penelitian Pendidikan Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*”. (Yogyakarta : Aswaja Pressido, 2017), hlm 21.

internalisasi nilai pendidikan islam dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti halnya program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), hafalan Al-Qur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at, melalui perilaku keteladanan pembiasaan dan nasehat. Dengan internalisasi tersebut maka terbentuklah karakter siswa, sehingga mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Izharuddin yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Pembelajaran PAI di SDN 5 Pasui”, dengan hasil penelitian internalisasi nilai agama islam tersebut dapat dilakukan dengan 2 cara. Cara yang pertama dengan metode langsung oleh pendidik dengan memberikan contoh atau keteladanan serta pembiasaan yang baik. Sedangkan cara yang tidak langsung melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Selain hal tersebut, nilai-nilai tersebut juga ditanamkan melalui program keagamaan yang di selenggarakan di sekolah yakni seperti berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, sholat berjamaah dan membiasakan sikap 3S (senyum, salam, sapa) dan qiroah.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Sriatin dan Maemonah dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah”. Hasil dari penilitian yang dilakukan oleh Sriatin dan Maemonah menjelaskan bahwa hasil dari internalisasi nilai karakter religius adalah

⁹ Seftiani, Adinta Salsabila, Nur Fuad dan Ai Fatimah, “*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min.*” *Strractive: Innovative education Journal*, Vol. 6 No 1 (2024), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamaka, Indonesia.

¹⁰ Izharuddin, “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Pembelajaran PAI di SDN 5 Pasui*”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.3-No 2 (2022), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Enrekang SDN 5 Pasui.

sebagai berikut: pertama siswa ikhlas menerima ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah. Ketiga, bersyukur, sabar, dan beribadah dengan kerelaan hati tanpa paksaan. Keempat, ikhlas menerima ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Kelima, peduli kepada sesama dan saling memaafkan.¹¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliah dan Tri Marfiyanto, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Kemala Bayangkari 1 Surabaya”. Dengan hasil penelitian yaitu Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, seperti ketaqwaan, sopan santun, toleransi, kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, kepedulian, dan akhlak lingkungan. Selanjutnya, proses pengenalan nilai-nilai keagamaan melalui teladan dan pembiasaan. Serta ada beberapa faktor yang mendukung dan menghalangi internalisasi nilai-nilai keagamaan mencakup tahapan respon dan penilaian, tetapi belum sepenuhnya dalam karakteristik nilai. Nilai-nilai tersebut belum melekat sepenuhnya dalam karakter siswa, meskipun beberapa dari mereka telah mengamalkannya.¹²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dede Abdul Hakim dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtida’iyyah” dengan hasil penelitian terkait metode pembiasaan

¹¹ Sriatin Maemonah, “Internalisasi Nilai-nilai karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida’iyyah”, Edukasi: Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan, 20 (30), 2022, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

¹² Sriatin dan Maemonah, “Internalisasi Nilai-nilai karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida’iyyah”, Indonesia Journal of Religious center, Vol. 1 No. 2 (2023), Universitas Sunan Giri Surabaya

yang digunakan untuk menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam sebagai metode yang baik. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung mempelajari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan. Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai akhlak seperti ketakwaan, sopan santun, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan, serta nilai-nilai insan kamil (manusia sempurna), yang mencakup berbagai aspek dari keseluruhan hidup manusia. Sebagai hasil dari internalisasi prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bandung, metode pembiasaan yang dibagi menjadi beberapa proses penanaman. Pada dasarnya, penanaman melalui materi yang diajarkan dan penggunaan berbagai teknik baik di dalam maupun di luar kelas, yang kemudian dievaluasi dengan melihat hasil dan perubahannya. Dengan melihat perubahan yang terjadi pada siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai agama Islam dalam pembiasaan pada siswa dapat dikatakan berhasil. Ini menunjukkan perubahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari siswa.¹³

Kemudian penelitian yang terkait dengan penanaman nilai dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakim dengan judul “Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan” dengan hasil penelitian bahwa tahapan internalisasi yang dilakukan di MI Tarbiyatut Tholabah antara lain adalah sebagai berikut:

¹³ Dede Abdul Hakim, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*”, COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 (12) April 2022, Universitas Islam Nusantara Bandung

1. Tahap pengenalan. Dalam tahap pengenalan dan pemahaman, siswa diberi pemahaman teoritis tentang akhlakul karimah. Ini membantu mereka memahami dan menarik perhatian pada pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah untuk diri mereka sendiri dan kehidupan sosial.
2. Tahap penerimaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan, tata tertib, peneladanan, dan pembiasaan. Siswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang telah mereka pahami dan mulai diterima. Mereka juga dimotivasi melalui penghargaan dan pujian.
3. Tahap perintegrasian. Pada tahap ini, ia mulai mengintegrasikan semua sistem yang dia anut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dan dalam pengawasan sekolah.

Hasil dari internalisasi nilai akhlakul karimah menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dan terlibat dalam membangun insan yang lebih baik. Ini terbukti secara implisit dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan, yang secara tersirat menunjukkan perkembangan akhlak siswa dalam menghargai orang lain.¹⁴

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti merupakan penelitian yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama terhadap siswa pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah secara umum. Dalam penelitian yang saya lakukan adalah bagaimana internalisasi nilai aqidah pada siswa Madrasah Ibtidiyyah dengan studi multisitus di Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar

¹⁴ Nur Hakim, "Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan", Awaliyah: Jurnal PGMI, Vol. 4 No. 2 tahun 2021, IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan Indonesia

dan Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus. Dengan adanya perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian ini dilakukan dengan menggali data terkait keberadaan Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar dan Madrasah Ibtida'iyah Ilhamul Qudus sebagai madrasah yang mempunyai cita-cita mencetak generasi yang bertujuan pada peningkatan pemahaman tentang aqidah baik di madrasah ataupun di lingkungan rumah

G. Sistematika

Untuk memudahkan dalam memahami tesis ini, maka digunakan sistematika pembahasan sebagai berikut: Sebelum bab pertama, terdapat halaman judul, pengesahan penelitian, pernyataan keaslian persyaratan publikasi, abstrak, kata pengantar, motto, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan tesis ini sengaja penulis bagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan di sini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul tesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, dan sistematika.

BAB II Kajian Pustaka, berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang internalisasi nilai-nilai aqidah pada siswa Madrasah Ibtida'iyah yang terdiri dari internalisasi, aqidah, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan: metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan membahas pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai aqidah pada siswa Madrasah Ibtida'iyah (studi multisitus Madrasah Ibtida'iyah Al-Kautsar dan Madrasah ibtida'iyah Ilhamul Qudus Ponorogo) dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan tentang temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dan implikasi teoritis maupun praktis dari rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian